

Pesona 16 Desa Wisata Joglosemar



PEMENANG LOMBA KARYA TULIS
DESA WISATA 2021 BADAN OTORITA BOROBUDUR (BOB)

Desa Wisata Ngargoretno

Tingkatkan Perekonomian Masyarakat

Oleh: Nurlita Damayanti

PESONA Candi Borobudur sudah tidak diragukan lagi di mata dunia, sebagai salah satu warisan budaya dunia yang telah ditetapkan UNESCO. Candi Borobudur memiliki letak strategis, berada di antara kota besar seperti Yogyakarta, Solo, Semarang dan kota lainnya. Letak tersebut mendukung berkembangnya pariwisata sekitar Candi Borobudur.

Perkembangan kawasan wisata Candi Borobudur ini pun mendukung kebangkitan ekonomi dan pariwisata Indonesia. Apalagi dengan dukungan pembangunan infrastruktur di sekitarnya, menjadikan masa depan yang cerah untuk memajukan pariwisata.

Kawasan wisata Candi Borobudur memiliki banyak potensi untuk pengembangan pariwisata dan ekonomi masyarakat sekitar melalui desa wisata. Desa wisata mempunyai daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berwisata di sekitar Borobudur guna menikmati keindahan wisata alam.

Salah satu yang mengembangkan desa wisata adalah Desa Ngargoretno yang berada di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Desa wisata pada dasarnya mengedepankan budaya dan kearifan lokal. Desa wisata ini mengembangkan diri melalui pemberdayaan masyarakat sekitar dengan memanfaatkan potensi alam, ekonomi, budaya dan sosial.

Letak Desa Ngargoretno yang berada di Perbukitan Menoreh menambah keindahan alam di desa tersebut, sehingga banyak alternatif wisata alam dan produk lokal yang diciptakan. Desa Wisata Ngargoretno diharapkan dapat menjadi desa wisata mandiri yang dapat menarik wisatawan dan ikut berkembang di kawasan wisata Candi Borobudur.

Desa Wisata Ngargoretno menawarkan berbagai pilihan wisata dengan harga yang cukup terjangkau bagi wisatawan, antara lain:

Wisata Integrated Farming

Wisata ini menawarkan hasil bumi



Foto: Instagram Desa Wisata Ngargoretno (@deswita_ngargoretno)

Beragam produk lokal masyarakat Ngargoretno.

yang dikelola penduduk Desa Ngargoretno dengan kegiatan edukasi seperti pertanian, peternakan kambing etawa, pengolahan kopi marmer merah, pembibitan tanaman produksi, teh Menoreh, ternak lebah madu dan pengolahan gula aren.

Kekayaan alam desa yang dimanfaatkan dengan baik menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung dalam wisata edukasi. Apalagi didukung pemandu profesional.

Wisata Budaya

Kearifan lokal budaya penduduk setempat seperti dolanan bocah, gamelan, anyaman bambu, kerajinan bambu wulung, gangsing, batik Ngargoretno dan memetik wiji menjadi daya tarik unggulan.

Desa Wisata Ngargoretno menyajikan wisata budaya lokal sehingga mempunyai daya tarik sendiri untuk menikmati wisata budaya tradisional. Wisata budaya juga bermanfaat untuk mempertahankan budaya tradisional terhadap pengaruh perkembangan zaman.

Wisata Olahan Kuliner Lokal

Olahan kuliner lokal yang ditawarkan merupakan hasil bumi

yang diolah penduduk setempat menjadi berbagai macam olahan, seperti susu kambing etawa, gebleg, keripik peganggang, getuk singkong dan gula semut.

Memperkenalkan kuliner tradisional kepada para wisatawan akan turut mempertahankan kuliner tradisional. Hasil alam yang dihasilkan juga dapat diolah secara maksimal untuk memberdayakan masyarakat setempat.

Wisata Alam

Potensi alam di Desa Ngargoretno melimpah, mulai dari menikmati matahari terbit dan tenggelam di Gunung Kukusan, bukit marmer merah sebagai konservasi alam.

Tumpeng Menoreh

Tumpeng Menoreh merupakan sebuah kafe yang dibangun di atas Perbukitan Menoreh yang memiliki bentuk seperti tumpeng. Tumpeng merupakan salah satu bagian dari budaya Jawa, yang lazim digunakan sebagai sarana berdoa atau bersyukur. Untuk menuju Tumpeng Menoreh, tersedia fasilitas kendaraan berupa ojek motor dan mobil offroad. Menu yang ditawarkan masakan



Foto: <https://desangargoretno.com>

Tanaman kopi tumbuh subur di Ngargoretno.



Foto: <https://desangargoretno.com>

Pemandangan alam di Desa Wisata Ngargoretno.

tradisional seperti ayam madu wijen, sayur lodeh dan lainnya.

Desa wisata diharapkan dapat mempertahankan sumber daya alam, menjaga keaslian budaya dan terus melestarikannya untuk dimanfaatkan sebaik mungkin oleh penduduk setempat, sehingga mampu membantu perekonomian masyarakat.

Ngargoretno sebagai desa wisata di kawasan Candi Borobudur diharapkan menjadi desa wisata yang

dapat dikenal tidak hanya wisatawan lokal tetapi juga wisatawan mancanegara. Keunikan dan kearifan lokal desa ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Berkunjung ke desa wisata selain berwisata juga mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.***

(Penulis adalah Juara 1 Kategori Desa Wisata Ngargoretno)

Garongan, Desa Wisata Lima Bahasa

Oleh: Erwin Rizki Nur Rofiq

BERBICARA desa wisata, ada satu dari sekian banyak desa wisata di DIY yang menarik untuk dibahas, yaitu Desa Wisata Garongan.

Desa Wisata Garongan atau 'Jaka Garong' terletak di lereng sebelah selatan Gunung Merapi, tepatnya di Dusun Garongan, Wonokerto, Turi, Sleman. Desa wisata ini tergolong desa wisata edukasi berlatar belakang alam dengan tagline 'Belajar Bersama Alam'.

Bentang alamnya sangat mendukung untuk beraktivitas di alam terbuka, seperti berkemah, outbound, susur sungai, dll. Akses menuju desa wisata ini terbilang mudah. Papan penunjuk jalan juga banyak terpasang, sehingga tak sulit wisatawan menemukan daerah ini.

Menurut penjelasan Ketua Pengelola Desa Wisata Garongan, Agus, kata 'Jaka' merupakan singkatan dari Jelajah Alam Kawasan, sedangkan 'Garong' diambil dari nama desa wisata itu sendiri, yaitu Garongan. Jika digabung artinya menjadi Jelajah Alam Kawasan Garongan.

Ia juga menjelaskan mengenai asal-usul Dusun Garongan.



Foto: Istimewa

Patung Jaka Garong di Dusun Garongan, Wonokerto, Turi, Sleman.

Sejarahnya, sekitar abad 18 Gunung Merapi pernah meletus dahsyat dan meluluhlantakkan desa-desa di lereng selatan, sehingga membuat kawasan tersebut menjadi tak berpenghuni. Kemudian, datanglah beberapa orang dari luar wilayah itu dan singgah di Garongan ini. Orang-orang tersebut memiliki kebiasaan buruk, seperti mencuri dan merampok. Itulah sebabnya mereka disebut garong.

Ketika aksi para garong sudah sangat meresahkan, datanglah seorang syekh yang mengajak para garong ini bertobat. Namun, para garong ini menolak ajakan itu. Syekh kemudian memiliki ide untuk mengajaknya melalui siar Islam. Ternyata respons dari para garong cukup baik. Banyak di antara mereka yang mau meninggalkan kebiasaan buruknya. Setelah mereka bertobat, masyarakat setempat memberi nama Garongan hingga saat ini.

Pada tahun 2005, 'Jaka Garong' mengikuti Program Agropolitan yang merupakan program pembuatan spot daya tarik wisata dari Kaliadem, Cangkringan hingga Tunggal Arum, Turi. Masyarakat berinisiasi untuk membuat tempat melihat pemandangan Gunung Merbabu dan Merapi.

Adanya lahan luas yang kosong membuat Pengelola Desa Wisata



Foto: Istimewa

Pasar ikan Jaka Garong dengan view Gunung Merapi dan Merbabu.

Garongan yang pertama Pratikno mengusulkan membuat area berkemah sekaligus menjadi spot untuk menikmati pemandangan gunung. Setelah ditindaklanjuti dan mulai dipakai beberapa tamu untuk berkemah, Jaka Garong ini menjadi terkenal dengan nama 'Buper Garongan'. Tamu pun terus berdatangan membuat pengelola kewalahan, karena daya dukung masyarakat yang masih memprihatinkan.

Akibatnya, pada tahun 2009 pengurus dibubarkan dan tahun 2010 akhir pengelola Jaka Garong kembali bangkit. Mereka membuat gebrakan dengan mengajak anak muda sebagai pengelola dengan dibekali pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Baru berjalan sebentar, Oktober 2010 Merapi kembali menunjukkan aktivitas vulkanisnya. Pengelola Jaka Garong kembali vakum, hingga tahun 2011 dilakukan tata ulang. Saat itu Doto Yoganoro, Ketua Pengelola Desa Wisata Pentingsari mengatakan, "Mari buktikan, pariwisata itu bisa

mendatangkan keuntungan." Tentu hal tersebut sangat memotivasi para pengelola Jaka Garong terus berproses. Tercatat lebih dari 20.000 wisatawan datang silih berganti selama tahun 2018 dengan persentase sekitar 70 persen menginap. Berkat usaha dan dukungan warga yang mulai sadar, Jaka Garong menyabet Juara 2 Lomba Desa Wisata Berkembang di Sleman, Kemenangan ini membuatnya terklasifikasi menjadi desa wisata mandiri di DIY pada tahun 2020.

Desa Wisata Garongan memiliki program Desa Wisata Lima Bahasa, karena adanya pemberdayaan masyarakat yang pernah bekerja atau menempuh pendidikan di luar negeri. Lima bahasa tersebut digunakan dalam kepemimpinan, yaitu bahasa Mandarin, Korea, Jepang, Arab dan Inggris. Jaka Garong memiliki sanggar kesenian yang digunakan untuk latihan menari. Tarian tersebut sering dipersembahkan ketika ada kunjungan dan acara besar.

Selain itu, ada juga budi daya ikan air tawar dan pasar ikan yang dikelola

masyarakat sendiri. Kuliner yang terkenal dari desa wisata ini adalah kipo garong dengan ukuran yang cenderung lebih besar daripada kipo pada umumnya.

Sampai saat ini Jaka Garong menunjukkan perkembangan sangat cepat. Terdapat dua blok area berkemah di utara dan selatan dengan kelengkapan seperti pendopo, gazebo, panggung terbuka, rumah koordinasi, parkir luas dan kamar mandi yang memadai.

Ada juga area outbound dengan 17 permainan, Kafe Garongan, kolam pemancingan ikan dan Sekretariat Jaka Garong yang terletak di antara kedua blok perkemahan. Tak kalah menarik, desa wisata ini menyediakan homestay yang siap menerima wisatawan jika ingin menginap atau sekadar beristirahat.

Jangan lupa berkunjung ke Desa Wisata Garongan ya? Jaka Garong, Belajar Bersama Alam! ***

(Penulis adalah Juara I Kategori Desa Wisata Garongan)